

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan bagian dari suatu kebudayaan, karena dari budaya seseorang menemukan nilai kearifan yang secara historis diwariskan turun-temurun dalam bentuk simbol-simbol. Dengan nilai-nilai kearifan itu, manusia mampu membangun komunikasi, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan-pembawaan lainnya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap kehidupan itu sendiri, Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sakserta yaitu, buddhayah yang diartikan berbagai hal yang kaitannya dengan budi dan akal manusia. Jadi kebudayaan merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang tersimpul dalam bahasa, adat, agama, filsafat, kesusastraan, kesenian dan sistem pendidikan.

Sering kita mendengar bahkan sebagai suatu topik pembicaraan perihal suatu budaya namun terkadang kita keliru dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016:15) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa.

Kebudayaan merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang tersimpul dalam bahasa, adat, agama, filsafat, kesusastraan, kesenian dan sistem

pendidikan. Bahkan budaya Pendidikan budaya di desa Molie juga semakin menurun dan tidak ada lagi yang mengajarkan kepada anak-anak tentang rumah adat dan kurangnya pelajaran budaya bagi anak-anak, sehingga anak-anak muda tidak pahami nilai-nilai budaya yang pada rumah adat, bahkan terpengaruh oleh perkembangan zaman, dan anak-anak muda juga terpengaruh oleh budaya-budaya tradisional seperti HP, laptop.

Rumah adat Indonesia salah satu sumber daya budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah perkembangan arsitektur, seni dan sejarah budaya lokal. Unsur-unsur budaya di Indonesia adalah salah satu rumah di Indonesia adalah berbagai-bagai macam perbedaan rumah adat. Masuknya kebudayaan dari luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan khususnya Indonesia sehingga menambah ragam jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kebudayaan ada sejak manusia mengenal kehidupan, sehingga menghasilkan unsur kebudayaan universal seperti bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem kekerabatan dan religi. Kebudayaan di belahan dunia sangat beraneka ragam termasuk salah satunya Indonesia, Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa, ras, agama, dan adat-istiadat sehingga khusus untuk Indonesia saja sudah beraneka ragam kebudayaannya yang tercipta oleh setiap suku bangsa untuk Indonesia. Begitu juga dengan sistem pengetahuan akan berisi tentang simbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya.

Riwu Kaho (1996) yang mengatakan bahwa belajar budaya masyarakat Sabu begitu penting karena melalui ini kita dapat mengenal

akan identitas kepribadian, sikap mental, kehidupan sosial ekonomi dan peradaban masyarakat Sabu yang sangat kuat diwarnai oleh adat istiadat yang dijunjung tinggi. Arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) adalah salah satu ragam arsitektur vernakular yang memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan arsitektur vernakular lainnya yang ada di Nusa Tenggara Timur. Sir Edward Burnett Tylor (1990) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2014) menjelaskan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kupang, terdapat keanekaragaman suku yang memiliki budaya serta adat-istiadat yang berbeda dan unik bahkan terkandung makna dan nilai yang mendalam, seperti yang ada di kalangan suku Sabu Raijua salah satu unsur budayanya masih di praktekkan dan masih menjaga nilai-nilai budaya dalam rumah adat.

Riwu kaho (1990) menyatakan Rumah adat (*ammu ae nga rukoko*) yang merupakan tempat melakukan kegiatan-kegiatan adat tetapi juga untuk

penyimpanan alat-alat atau benda-benda tradisional yang bersejarah seperti gong (*na,mag'u,*) tabur (*dere*) alat pemukul gong/tabur (*naliku*), batu arwah (*wawadu Ae*) kumbang air yang terbuat dari tanah liat (aru nginu) Masyarakat Sabu perlu menggali dan mengembangkan nilai budaya sebagai konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat/orang, terkait apa yang dianggap bermakna, dalam hal ini bangunan rumah adat (*ammu ae nga rukoko*). Semua apresiasi atas budaya ini membantu suku Sabu untuk menjadikannya sebagai pedoman yang memberi arah kepada kehidupan masyarakat suku Sabu, seperti unsur-unsur yang secara umum terdapat dalam bangunan rumah adat Sabu yaitu: *Rukoko* (atap), *Bangngu* (balok bubungan), *Kelaga damu* (*bala-balai loteng*), *Kelaga ae* (*bale-bale besar*), *Kelaga rai* (*balai-balai tanah*), *Kelae* (*pintu*), *Didi* (*dinding*).

Penulis melihat bahwa fungsi-fungsi dan tata ruang dalam rumah adat itu masih tetap di pertahan sampai saat ini, yang menjadi persoalan adalah rumah yang di desa Molie itu semakin menurun, di artinya bahwa rumah adat yang khusus untuk ritual itu tidak ada lagi yang ada itu hanya ada rumah adat biasanya yang hanya untuk tempat tinggal saja. *Kana (1997)* Makna dan fungsi tata ruang dalam rumah adat Sabu (*dikenal juga sebagai Ammu Hawu*) tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolis dan spiritual, mencerminkan struktur sosial, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat Sabu Raijua Setiap bagian rumah memiliki fungsi khusus serta makna filosofis.

Dalam ruanagan rumah adat Melambangkan inti kehidupan keluarga, pusat komunikasi dan pengambilan keputusan dalam keluarga dalam kepercayaan lokal, ruang ini menjadi tempat pertemuan antara dunia

manusia dan roh leluhur. *Kudé / Ruang Sakral (Ruang Leluhur/Altar)*

Fungsi: Tempat menerima tamu luar, beraktivitas seperti menenun, memperbaiki alat pertanian, dan pertemuan adat kecil. Makna: Melambangkan pembukaan diri keluarga terhadap masyarakat, serta kehormatan keluarga dalam bermasyarakat. Biasanya digunakan oleh laki-laki, mencerminkan keterlibatan dalam urusan publik dan adat.

Makna Tata Ruang Secara Keseluruhan: Kana (1998) menjelaskan rumah adat Sabu menggambarkan kosmologi: pembagian dunia atas (*para dewa*), tengah (*manusia*), dan bawah (*alam roh dan leluhur*). Struktur rumah mengikuti prinsip hirarki, gender, dan fungsi sakral. Rumah adat juga menunjukkan status sosial dan marga (*raij*) dari pemiliknya.

Kana (1990) mengatakan bahwa arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) ini juga merupakan kekayaan warisan arsitektur Nusa Tenggara Timur yang tak terpisah dan hingga kini arsitektur rumah Sabu (*Ammu Hawu*) ini masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat Sabu Raijua selain arsitektur masyarakat Sabu Raijua juga masih memelihara adat-istiadat termasuk dalam mendirikan bangunan rumah adat. Rumah adat adalah sebagai budaya dan dibuktikan dengan masih dilaksanakannya berbagai ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sabu Raijua setiap tahun menurut kalender adat setempat.

Upacara-upacara tersebut umumnya dilaksanakan di kampung-kampung adat (*rae*) atau tempat-tempat lainnya yang sejak lama ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat. di sisi lain sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat Sabu arsitektur rumah Sabu (*Ammu*

Hawu) pelan namun pasti juga mengalami perubahan. Penulis melihat rumah di Sabu Raijua rumah adat sudah mulai berubah menjadi rumah tembok, di seluruh Sabu Raijua itu rumah adat semakin menghilang dan tidak ada lagi masyarakat yang melanjutkan nilai-nilai budaya.

Penulis melihat Pembangunan rumah adat di Sabu Raijua Rata-rata 50% rumah adat telah dimodifikasi, Khususnya di desa Molie, 10% hanya beberapa orang saja yang masih mempertahankan rumah adat. dan hampir seluruh masyarakat Sabu Molie menggunakan rumah adat tradisional mulai dari struktur bangunannya, dalam arti orang sabub itu memiliki dua rumah adat yang pertama itu rumah adat atau sebut (*ammu rukoko*) rumah adat ini adalah khusus untuk tempat ritual adat dan yang kedua adalah rumah adat biasa atau di sebut rumah panggung atau di sebut rumah tinggal keluarga.

Masing-masing bagian dari rumah adat tersebut memiliki simbol dan bahkan cerita yang memandakan bahwa rumah adat tersebut bukan sekedar bangunan biasa tetapi sebuah bangunan yang memiliki sejarah. rumah adat sekitar Sabu Raijua masih mempratekan nilai-nilai budaya, tetapi Rumah adat di Sabu Raijua semakin menurun karna kemajuan zaman dan masyarakat berlomba-lomba untuk membangun rumah tembok.

Budiharjo (1994) menyatakan rumah adalah aktualisasi diri yang di dalam bentuk kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya, fungsi rumah adat juga memiliki tempat tinggal bagi masyarakat Sabu, terutama bagi pemimpin adat dan keluarga. rumah adat Sabu memiliki pusat

kebudayaan seperti kegiatan sosial, budaya, pertemuan keluarga, musyawarah adat, upacara pernikahan, dan upacara kematian.

Riwu kaho (1970) rumah adat Sabu pemerintahan Sabu Raijua secara Umum dan desa molie merupakan melihara baik rumah adat maupun budaya karna bagi masyarakat rumah adat sebagai sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, pendidikan sosial dan moral kehadiran rumah adat juga sebagai tempat belajar bagi generasi muda tetapi generasi muda kurang paham tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat, di sisi lain pemerintah memberikan bantuan rumah dari pemerintah tetapi pemerintah melarang untuk membangun rumah adat, meskipun pemerintah larang membangun rumah tetapi masyarakat molie ada banyak orang tetapi membangun rumah adat, penulis melihat masyarakat masih membangun rumah panggung atau di sebutnya rumah adat yang khusus untuk tinggal saja, dan rumah adat khusus untuk ritual itu tidak ada lagi sama sekali yang rata-rata masyarakat Desa Molie itu menggunakan rumah adat biasa atau rumah panggung dan juga rumah modern, oleh karna itu rumah adat biasa masih di pertahan sampai saat ini, meskipun mereka membangun rumah modern tetapi masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai dari rumah adat karna bagi masyarakat Desa Molie rumah adat penting sekali untuk mempraktekan nilai-nilai budaya dalam rumah adat, karna rumah juga sangat penting sekali untuk kegiatan-kegiatan adat seperti pernikahan adat dan kematian orang mati dan dalam rumah adat juga ada tempat yang itu tempat untuk orang mati dalam artinya ketika orang mati di nginap di tempat yang khusus itu. Oleh karna itu mereka tahu bahwa rumah adat itu memiliki bermakna dan memiliki bernilai-nilai budaya.

Untuk itu orang tua harus perang penting terus mempraktekan nilai-nilai ini dan mengajarkan kepada anak-anak supaya anak-anak terus membangun rumah adat biasa supaya rumah adat biasa terus membangun rumah adat agar rumah adat terus memnbagun meskipun rumah adat asli tidak ada lagi tetapi masyarakat Desa Molie terus mepertahan rumah adat biasa sebagai simbol bagi masyarakat karna rumah adat menjadi tempat kediaman dan tempat perlingungan bagi orang sabu rumah adat sabu juga bertahun-tahun baru membangun kembali itu yang paling penting membangun rumah adat, di rumah adat rumah adat juga punya nilai-nilai dan manfaat bagi orang sabu sekitar membangun rumah adat sabu itu adalah dari bahan lokal semua untuk itu penulis melihat itu menjadi nilai-nilai budaya untuk itu tidak boleh di hilangkan karna dari nenek moyang orang sabu hidup di tengah-tengah budaya.

alasan generasi muda tidak berminat lagi dalam nilai-nilai budaya, atau rumah adat tetapi ada 10% masyarakat yang membangun rumah adat oleh karna itu rumah adat tetapi teranggap bernilai. Kana (1996) menyatakan Desa Molie merupakan salah satu wilayah yang masih memelihara baik rumah adat maupun budaya karena bagi masyarakat Molie rumah adat diyakini memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya rumah adat tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi sebagai sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, pendidikan sosial dan moral.

Kehadiran rumah adat di satu pihak sebagai tempat di mana generasi muda bisa belajar tentang budaya dan adat istiadat, Proses pendidikan ini dapat diajarkan melalui cerita-cerita yang diwariskan secara turun temurun

kepada setiap generasi Cerita-cerita itu berkisar antara lain seperti sejarah, mitos dan filosofi hidup masyarakat Molie.

Rumah adat dipandang memiliki nilai gotong royong. Artinya bahwa pembangunan rumah adat selalu melibatkan seluruh anggota masyarakat. artinya bahwa kegiatan gotong royong tersebut mengajarkan nilai kerja sama, solidaritas dan penting kontribusi serta menjaga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Deo Rai.

Gambaran tentang rumah adat di atas sesungguhnya menunjukkan identitas dan kebanggaan lokal sebagai warisan dari leluhur, yang sekaligus memperkuat kesadaran diri dan cinta terhadap budaya lokal. Rumah adat adalah yang menjadi saksi bisu sejarah dan perkembangan budaya masyarakat, Rumah adat juga mempelajari dan membantu generasi muda untuk memahami akar budaya dan identitas mereka.

Di dalam rumah adat Sabu juga ada banyak alat tradisional seperti alat musik. Penulis generasi muda memang terlibat dalam kegiatan budaya seperti *pedo'a ledo* dan rumah adat, tetapi tidak paham tentang nilai-nilai budaya, dan tidak ada dukungan dari tokoh-tokoh adat, rumah adat ini sudah tidak akibat karna tidak karna kemajuan Zaman dan kemajuan teknologi. Alasan Pemahaman generasi muda tidak membangun rumah adat lagi tetapi ada 10% yang membangun rumah adat, oleh karna itu tetap rumah adat menganggap bernilai dan bermakna.

Kapilawi (2015) menjelaskan Rumah adat suku Sabu merupakan bagian terpenting dalam kebudayaan suku Sabu, sehingga rumah adat orang Sabu terus dipelihara dan dipertahankan sampai sekarang. Kapilawi, dkk menjelaskan, Kampung Namata sebagai salah satu contoh kampung tradisional

dengan nuansa peradaban dari zaman megalitik dan masih mempertahankan kesakralan rumah adat Sabu dengan berpandangan bahwa penghuninya pasti mendapatkan kesejahteraan, keselamatan dan kenyamanan. Selain itu, rumah adat suku Sabu memiliki catatan sejarah tersendiri tentang konsep dasar dari rumah adatnya.

Kapilawi (2019) menjelaskan Rumah adat suku Sabu juga memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri, yang dapat dijadikan pedoman bagi orang Sabu dalam menjalani kehidupannya, Kebudayaan menjaga nilai-nilai tradisional, yang juga terkadang bersifat mistis. Dengan adanya kepercayaan yang bercorak tradisioanal inilah, maka masyarakat Sabu, menganggap bahwa benda-benda tertentu memiliki nilai gaib atau sakti, yang tidak hanya dapat memberikan keberuntungan atau kemujuran, melainkan juga jika disalahgunakan dapat berdampak buruk dalam kehidupan mereka.

Orang sabu menyebut adat istiadat sebagai *Uku Rai Hawu*. Adat istiadat (bentuk jamak dari adat) adalah, keseluruhan norma-norma atau kaidah-kaidah hidup bermasyarakat yang meskipun tidak tertulis, akan tetapi ditaati dan dijunjung tinggi dan barang siapa yang melanggarnya akan terkena sangsi. Ada dua jenis hukuman yang dikenakan oleh *Deo Ama* dan para leluhur. Berdasarkan kepercayaan suku Sabu, adat istiadat itu diterima dari *Deo Ama* oleh para leluhur, yang wajib ditaati dan ditegakan pada setiap generasi, sebab setiap pelanggaran akan dapat hukuman dari *Deo Ama* yang jauh lebih berat dari pada sanksi dari tua-tua adat.

Suku Sabu berpandangan bahwa rumah mengandung unsur dinamika eksistensi masyarakat, yakni pergi dan pulang. Pergi artinya, masuk hal yang asing, pulang artinya berada kembali dalam hal yang dimiliki sebagai milik

diri sendiri yaitu rumah. Dalam perkembangan sejarah umat manusia, rumah merupakan dunia pertama yang didiami (*oikos*). Rumah mencerminkan dunia dan karena itu ia mempunyai kandungan makna dengan fungsi sakral, supaya rumah tidak menjadi penjara, maka dibuatkan lubang penghubung antara dalam dan luar yang disebut pintu atau jendela. Dengan begitu, maka yang didalam bisa keluar dan yang diluar harus minta ijin supaya dapat masuk. Dunia semakin transparan tanpa dinding.

Di kalangan generasi muda yang kini menjadi aktor utama dalam proses perubahan sosial tersebut (Niron, 2020). Generasi muda tidak hanya dipandang sebagai penerus budaya, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang diharapkan mampu membawa inovasi dan kemajuan bagi daerahnya (Suryadi, 2019; Kemenpora RI, 2022). Peran generasi muda di Kabupaten Sabu Raijua sangat penting karena mereka menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi lokal dan tuntutan kehidupan modern.

Dalam masyarakat Sabu, pemuda kerap terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kegiatan pelestarian budaya daerah (Tukan, 2022) Melalui kegiatan tersebut, mereka berkontribusi dalam menjaga identitas kultural, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi motor penggerak pembangunan berbasis kearifan lokal.

Namun demikian, generasi muda Sabu Raijua menghadapi berbagai tantangan serius dalam menjalankan peran tersebut. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan dan lapangan kerja. Menurut *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua (2023)*, tingkat

pendidikan pemuda di daerah ini masih tergolong rendah, dengan mayoritas hanya menamatkan pendidikan menengah. Kondisi geografis yang terpencil, minimnya infrastruktur pendidikan tinggi, serta keterbatasan fasilitas teknologi informasi menjadi faktor penghambat utama bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Nggarang, 2021).

Selain itu, urbanisasi dan migrasi pemuda ke luar daerah, khususnya ke Kupang, Bali, dan Jawa, semakin meningkat (Niron, 2020; Kemenpora RI, 2022). Fenomena ini disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah asal. Akibatnya, banyak desa di Sabu Raijua yang mengalami kekurangan tenaga muda produktif, sementara mereka yang merantau sering kali mengalami kesulitan mempertahankan identitas budaya lokal (Puspitasari & Rahman, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian tradisi dan keberlanjutan pembangunan berbasis masyarakat lokal.

Meskipun demikian, muncul juga gelombang baru generasi muda inovatif dan kreatif yang mulai menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan budaya dan potensi daerah. Misalnya, sejumlah pemuda Sabu Raijua kini aktif menggunakan media sosial untuk memperkenalkan tarian tradisional, rumah adat, hingga potensi wisata alam seperti pantai Raemea dan Padadita (Londa, 2020; Suryadi, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan generasi muda akan pentingnya melestarikan identitas budaya dalam konteks modern. Dalam perspektif pembangunan daerah, keberadaan generasi muda memiliki dimensi strategis. Mereka tidak hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga subjek utama dalam proses transformasi sosial dan ekonomi daerah (UNESCO, 2018). Oleh karena itu,

penguatan kapasitas pemuda melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan komunitas menjadi faktor penting yang menentukan arah kemajuan Sabu Raijua ke depan (Dinas Pemuda dan Olahraga NTT, 2022). Selain faktor ekonomi, nilai-nilai spiritual dan religius juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter generasi muda di Sabu Raijua. Sebagian besar masyarakat menganut agama Kristen Protestan dan Katolik, dan peran gereja sangat besar dalam membentuk sikap sosial, disiplin, serta rasa tanggung jawab sosial pemuda (Tukan, 2022; Kleden, 2017). Gereja berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan moral dan sosial yang berperan aktif dalam pembangunan komunitas lokal. (Manu, 2023) menyatakan bahwa Secara umum, dinamika generasi muda Sabu Raijua menggambarkan dua sisi realitas: di satu sisi mereka menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan ekonomi dan pendidikan, tetapi di sisi lain mereka menunjukkan potensi besar dalam menggerakkan perubahan sosial dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, kajian mengenai kategori, peran, dan tantangan generasi muda di Sabu Raijua menjadi penting untuk dipahami secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana generasi muda menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya dan pembangunan masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua.

Penulis melihat kurang tertarik pada simbol-simbol budaya para generasi muda lebih tertarik dengan media sosial dan berbagai media yang membuat mereka merasa lebih nyaman. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. tidak di pungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah

seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik dan lain-lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan. di era modern ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Bahkan banyak generasi muda di desa Molie yang terpengaruh oleh budaya populer, dan ini bisa berdampak pada minat mereka untuk belajar nilai-nilai budaya lokal. Seperti budaya populer, seperti musik, film, dan media sosial, menawarkan pengalaman yang menarik dan mudah diakses. Sehingga bisa mengalihkan perhatian dari nilai-nilai tradisional. Penulis melihat anak-anak muda tidak memahami artinya rumah adat tetapi anak-anak muda hanya memahami rumah adat dari fisiknya saja tetapi tidak paham tentang fungsi rumah adat atau fungsi-fungsi yang ada dalam rumah adat ini, penulis melihat juga bahwa anak-anak muda tidak pernah diajarkan tentang nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan rumah adat, penulis melihat bahwa anak muda memang aktif dalam kegiatan pembuatan rumah adat, tetapi tidak paham arti dan manfaat tentang rumah adat. Untuk itu berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memilih untuk melaksanakan penelitian, dengan judul **“PEMAHAMAN GENERASI MUDA TENTANG NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM RUMAH ADAT SABU DI DESA MOLIE, KECAMATAN HAWU MEHARA, KABUPATEN SABU RAIJUA”**

I.2 identifikasi masalah

Dari uraian di atas, maka ada beberapa poin dari rencana penelitian dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Generasi muda kurang tertarik dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat sabu Raijua.

2. Cerita tentang nilai-nilai budaya kurang melibatkan kaum muda
3. Orangtua jarang mengajari anak-anak tentang simbol-simbol budaya yang terdapat dalam rumah adat.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada “pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat di desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat di desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah untuk mengetahui pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat di desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis : menjadi sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan khususnya Mata kuliah Pendidikan Budaya Lokal
2. Kegunaan praktis : pertama-tama hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, dalam hal menambah pengetahuan sumbangan pikiran bagi pembaca dalam dalam pemahaman seputar ritual rumah .

